

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya kontribusi sektor pertanian tidak bisa diabaikan karena memiliki dampak besar terhadap perkembangan negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: (1) sumber persediaan bahan baku, (2) kebutuhan meningkat akibat pendapatan yang juga meningkat, (3) keharusan untuk memasok bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain khususnya sektor industri, (4) di pedesaan sektor pertanian merupakan sumber penghasilan (Mardikanto, 2007 dalam Jannah 2018).

Dalam bidang pertanian, ada beberapa subsektor yang berperan dalam mendukungnya. Hal ini mencakup beberapa subsektor seperti perikanan, tanaman pangan, peternakan, hortikultura, dan perkebunan. Salah satu subsektor penunjang yang menonjol adalah tanaman hortikultura, yang menghasilkan produk dan berperan dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi.

Hortikultura merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan ekonomi. Dalam bidang hortikultura, seni dan pengetahuan ilmiah digunakan untuk mengatasi masalah dan mengembangkan teknologi yang terkait dengan pertumbuhan dan pengelolaan tanaman buah, sayuran, bunga, tanaman hias, tanaman biofarmaka, serta sumber daya alam yang berhubungan dengannya. Hal ini bertujuan agar tanaman tersebut dapat memberikan manfaat sebagai sumber serat, pangan, keindahan, kesehatan, kenyamanan, dan berkontribusi pada kekayaan budaya. Hortikultura memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan akan terus menjadi demikian. Nilai ekonomi dari komoditas hortikultura sangatlah signifikan dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat serta petani dalam berbagai skala usaha, baik itu usaha kecil, menengah, maupun besar sebagai sumber pendapatan (Poerwanto, 2014). Salah satu contoh produk hortikultura yang terkenal adalah buah-buahan. Indonesia, dengan tanah subur yang dimilikinya, memiliki beragam jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan baik.

Menurut data BPS, produksi komoditas buah-buahan di tahun 2021 yaitu pisang menempati posisi pertama yaitu sebesar 8.741.147 ton, kemudian nanas sebesar 2.886.417 ton, mangga sebesar 2.835.442 ton, jeruk siam/keprok sebesar 2.401.064 ton, dan durian sebesar 1.353.037 ton. Kelima komoditas unggulan hortikultura tersebut diproduksi hampir di seluruh provinsi di Indonesia (Lampiran 1).

Nanas adalah salah satu komoditas yang menjadi keunggulan Indonesia dan memiliki kontribusi yang besar bagi produksi buah-buahan nasional. Buah nanas termasuk salah satu jenis buah tropis yang sangat diminati dan digemari oleh banyak orang, baik di dalam skala nasional maupun internasional. Nanas merupakan produk pertanian yang memiliki sifat mudah rusak dan busuk jika tidak segera dikonsumsi. Buah nanas memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri olahan dan meningkatkan ekspor buah (Wicaksono, 2015).

Nanas memiliki kandungan gizi yang meliputi vitamin B6, B1, vitamin C, dan asam folat. Buah nanas mengandung enzim bromelain, yang merupakan sejenis enzim protease yang berperan dalam memecah protein, peptide, atau protease, sehingga bermanfaat untuk mengempukkan daging. Enzim ini juga kerap dimanfaatkan sebagai metode kontrasepsi dalam program keluarga berencana. Selain itu, buah nanas memiliki beragam manfaat untuk kesehatan tubuh. Buah ini bisa membantu mengatasi masalah sembelit, gangguan saluran kencing, mual, flu, wasir, dan anemia. Berbagai penyakit kulit seperti gatal-gatal, eksim, dan kudis pun dapat diobati dengan menggunakan ekstrak dari buah nanas. Kulit dari buah nanas juga bisa diekstraksi untuk digunakan sebagai pakan ternak. Sementara itu, daun nanas yang kaya serat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan tali (Ardiansyah, 2019).

Buah nanas dapat dikonsumsi langsung atau diolah menjadi sebuah produk baru dengan melakukan pengolahan lebih lanjut pada buah nanas. Saat panen raya, produksi buah nanas akan sangat melimpah. Hal tersebut mengharuskan petani untuk menjual buah nanas dalam waktu singkat. Namun permintaan pasar dengan jumlah produksi tidak seimbang. Sehingga petani memerlukan cara agar buah

nanas yang bersisa tidak mengalami pembusukan. Pembusukan yang terjadi pada buah nanas akan menyebabkan kerugian pada petani. Pencegahan yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengolahan terhadap buah nanas menjadi suatu produk baru yang dapat menaikkan nilai jualnya. Buah nanas dapat diolah menjadi berbagai produk seperti selai nanas, buah dalam sirup, dodol nanas, selai nanas, wajik nanas, dan nanas selai goreng. Pengolahan yang dilakukan akan meningkatkan nilai jual pada buah nanas yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki produksi hortikultura yang melimpah. Menurut data dari BPS Provinsi Jambi, buah nanas menempati urutan pertama untuk produksi buah-buahan yaitu pada tahun 2019 produksi nanas sebesar 1.376.218 kuintal dan mengalami peningkatan produksi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.495.924 kuintal. Kemudian pisang pada tahun 2019 sebesar 610.694 kuintal dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar 727.509 kuintal. Jeruk siam/keprok pada tahun 2019 sebesar 372.516 kuintal dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi sebesar 334.983 kuintal. Duku pada tahun 2019 sebesar 180.535 kuintal dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar 201.857 kuintal. Nangka pada tahun 2019 sebesar 143.909 kuintal dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar 166.360 kuintal. Produksi nanas yang melimpah ini dikarenakan nanas merupakan komoditas utama di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah terbesar dalam produksi nanas di Provinsi Jambi, menyumbang sekitar 98,92 persen dari total produksi dengan jumlah mencapai 1.479.750 kuintal. Sentra produksi nanas ini terletak di Kecamatan Sungai Gelam (Lampiran 2).

Agroindustri adalah serangkaian kegiatan industri yang meliputi proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi, yang didasarkan pada produk-produk pertanian. Kegiatan agroindustri untuk pengolahan hasil pertanian menjadi sangat penting karena dengan melakukan pengolahan yang berkualitas akan semakin banyak produk pertanian yang memperoleh nilai tambah sehingga dapat bersaing di pasar dan menghasilkan

pendapatan yang lebih tinggi. Tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, dan tanaman pangan dapat dimanfaatkan untuk pengolahan hasil pertanian (Kurniati, 2015).

Agroindustri merupakan opsi pengembangan ekonomi di pedesaan yang memanfaatkan potensi hasil pertanian yang ada di suatu daerah. Agroindustri memiliki kemampuan untuk menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pelaku usaha, meningkatkan pendapatan daerah, serta mendorong inovasi-inovasi terbaru yang meningkatkan daya saing. Selain itu, industri kecil diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam pemasaran dan produksi. Salah satu bentuk pengolahan buah nanas adalah dengan membuat selai nanas yang kemudian digoreng.

Nanas selai goreng merupakan salah satu produk hilirisasi dari buah nanas. Nanas selai goreng merupakan makanan ringan yang banyak beredar dan dapat ditemukan di toko oleh-oleh, minimarket, dan swalayan. Nanas selai goreng ini biasa dijadikan cemilan saat bersantai dan juga dijadikan makanan yang disajikan saat hari raya Idul Fitri. Sebagian besar industri pengolahan makanan ini dikelola oleh usaha kecil dan menengah. Selain itu, nanas selai goreng juga menarik minat dari warga negara asing yang sedang berkunjung. Selain buah nanas memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi, produk olahan ini juga memiliki ketahanan yang lebih lama yaitu hingga satu tahun. Potensi usaha nanas selai goreng perlu dikembangkan karena setiap pelaku usaha menginginkan keuntungan yang besar dari setiap usaha yang dijalankannya. Agar keberlanjutan usaha ini dapat terjamin, pemilik usaha harus mengetahui kondisi dari usahanya. Setelah mengetahui kondisi usahanya, pemilik akan mengetahui langkah apa yang harus dilakukan agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Diperlukan analisis bisnis untuk memperoleh perkiraan tingkat keuntungan dan memberikan panduan kepada pemilik usaha dalam membuat perencanaan jangka panjang. Analisis ini membantu usaha yang sedang berjalan untuk memahami potensi keuntungan yang dapat diperoleh serta memberikan gambaran kepada pemilik usaha dalam merencanakan masa depan yang lebih panjang (Rahardi, 2007).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Muaro Jambi terletak di Provinsi Jambi sebagai salah satu kabupaten di wilayah tersebut. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 526.400 Ha (5.264 Km²). Salah satu Kecamatan penghasil komoditi hortikultura di Kabupaten Muaro Jambi yaitu Kecamatan Sungai Gelam. Di Kecamatan tersebut menghasilkan komoditi nanas terbesar yaitu sebesar 91.338 kuintal (Lampiran 3).

Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, terdapat industri rumah tangga yang bergerak dibidang pengolahan nanas. Sebagian besar masyarakat di desa ini memilih memanfaatkan hasil panen nanas untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil pra survey terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pemilik usaha pengolahan nanas selai goreng, diantaranya dalam aspek produksi, kendala yang dialami berasal dari bahan baku dan bahan penolong jika harganya mengalami peningkatan. Perubahan harga bahan baku dan bahan penolong, baik naik maupun turun, tidak akan berdampak pada perubahan harga jual dan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha. Dalam beberapa bulan terakhir harga minyak goreng sempat mengalami kenaikan harga. Sebelumnya minyak goreng yang dipakai dalam usaha ini memiliki harga Rp 14.000 per liter, namun semenjak adanya kenaikan harga minyak goreng menjadi Rp 25.000 per liter. Minyak goreng merupakan bahan penolong yang sangat berpengaruh dalam proses produksi nanas selai goreng. Kenaikan harga ini sangat mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha. Tetapi, untuk mempertahankan pelanggan, pemilik usaha memilih untuk tidak menaikkan harga dari produk nanas selai goreng. Selain itu, mereka juga memilih untuk tidak mengubah jumlah atau mutu produk yang dijual. Keputusan ini diambil agar dapat menjaga kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk. Harga produk yang tetap disaat biaya produksi meningkat berakibat pada penurunan keuntungan yang diterima oleh pemilik usaha.

Dalam aspek pemasaran, usaha nanas selai goreng ini mengalami kendala seperti pemasaran masih terbatas di Desa Tangkit Baru dan Kota Jambi. Untuk

pemasaran yang di Desa Tangkit Baru ini dilakukan dengan menjual di rumah dan menitipkan produk di bumdes serta gerai-gerai yang berada di pinggir jalan. Jarak antara tempat produksi dengan tempat pemasaran di Kota Jambi cukup jauh dan akses jalan yang kurang bagus juga seringkali menghambat pemasaran produk nanas selai goreng ini. Para pemilik usaha menitipkan produknya pada gerai oleh-oleh dan swalayan yang berada di Kota Jambi. Dalam usaha ini, sistem penjualan konsinyasi digunakan, yaitu menitipkan barang kepada swalayan dengan pembayaran setelah produk terjual. Hal ini mengakibatkan aliran kas atau perputaran modal usaha tidak lancar.

Dalam aspek keuangan, usaha nanas selai goreng ini memiliki modal yang cukup terbatas dalam mengolah usahanya karena modal yang digunakan berasal dari modal pribadi. Selain itu usaha masih melakukan pencatatan keuangan dengan manual dan masih membutuhkan pencatatan keuangan yang baik. Pemilik usaha hanya mencatat secara manual pemasukan dan pengeluaran, bahkan dalam frekuensi yang tidak rutin. Akibatnya, usaha ini belum mampu mengidentifikasi secara detail biaya produksi, biaya pemasaran, dan pendapatan setiap bulan.

Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam saat ini terdapat 6 usaha yang memproduksi nanas selai goreng (Lampiran 4). Berdasarkan data produksi, usaha Abadi memproduksi nanas selai goreng paling tinggi yaitu 280 kg/bulan, lalu yang berada di kelas menengah yaitu usaha Masagena yaitu 200 kg/bulan, dan yang memiliki produksi paling rendah yaitu usaha Indri Jaya dengan memproduksi 60 kg/bulan. Dengan adanya beberapa usaha serupa membuat persaingan diantara usaha semakin kuat. Dengan adanya persaingan ini membuat analisis usaha bagi usaha nanas selai goreng sangat penting dilakukan, karena usaha dapat mengetahui kondisi usahanya sekarang dan prospek untuk kedepannya. Untuk mengevaluasi potensi perkembangan suatu usaha, penting untuk melakukan analisis usaha. Dalam konteks usaha nanas selai goreng ini, belum ada analisis usaha yang dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan analisis usaha, berbagai masalah yang dihadapi dalam industri tersebut dapat diidentifikasi dan diselesaikan. Dengan mengatasi tantangan ini, pemilik usaha memiliki kesempatan untuk meningkatkan produksi, menghasilkan produk berkualitas, dan mengurangi biaya operasional

agar usaha berjalan secara efisien. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis usaha dalam industri ini menjadi penting untuk mengevaluasi tingkat keuntungan yang dihasilkan dan memastikan kelangsungan usaha di masa depan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan hambatan yang telah dihadapi dalam usaha pengolahan nanas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana profil usaha Nanas Selai Goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam?
2. Berapa keuntungan dari usaha Nanas Selai Goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam?

Untuk menjawab persoalan di atas, maka dilakukan penelitian oleh peneliti mengenai “Analisis Usaha Nanas Selai Goreng Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi”.

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil usaha pengolahan nanas selai goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam yang meliputi gambaran umum usaha, aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan nanas selai goreng di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mendapatkan manfaat, yaitu:

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi industri dalam mengambil keputusan dalam usahanya sehingga mampu meningkatkan kinerja usaha di masa yang mendatang.
2. Penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap pengelolaan nanas untuk meningkatkan nilai tambah dan nilai jual buah nanas.
3. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan menambah literatur terkait pemasaran nanas.